

**Tindak Tutur Ilokusi Direktif pada
Serial Animasi Masameer Musim 2 Episode 1**

Triana Fitri Cahya, Tubagus Chaeru Nugraha, Nandang Nursaleh

Universitas Padjajaran, Indonesia

Corresponding E-mail: nandang.nursaleh@unpad.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze directive illocutionary speech acts in the dialogue of *Masameer* Season 2 Episode 1 from a pragmatic perspective. The research is motivated by the limited number of studies on directive speech acts in Arabic audiovisual media, particularly those examining the relationship between linguistic forms, realization strategies, and pragmatic functions in contemporary social communication. A descriptive qualitative method was employed using non-participatory observation and dialogue transcription as data collection techniques. The data were analyzed based on Searle's Speech Act Theory and Blum-Kulka's framework of direct and indirect realization strategies to identify the types of directive speech acts and the strategies through which they are conveyed. The findings reveal 64 directive utterances consisting of commanding (24), demanding (13), challenging (10), advising (10), and suggesting (7). These utterances are realized through both direct strategies (35 data) and indirect strategies (29 data), reflecting variations in linguistic structure and communicative intent. The findings indicate that the selection of directive forms and realization strategies is influenced by linguistic structures, social relationships, power dynamics, and situational contexts. The study concludes that the dialogues in *Masameer* represent complex patterns of contemporary Arabic social communication, demonstrating the close relationship between linguistic forms and pragmatic functions. Furthermore, this study contributes to the development of Arabic pragmatic studies by providing insights into directive speech acts in audiovisual media as representations of authentic language use and contemporary social interaction

Keywords: *Directive Illocution, Masameer Animation, Pragmatics*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia sebagai sarana utama komunikasi sosial. Melalui bahasa, individu tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan sosial tertentu dalam interaksi komunikasi. (Chaer, 2012) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri. Dengan demikian, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampai pesan, melainkan juga sebagai medium tindakan yang diwujudkan melalui tuturan.

Dalam kajian pragmatik, bahasa dipahami sebagai tindakan komunikatif yang selalu mengandung maksud tertentu. Setiap ujaran hadir dengan tujuan komunikatif, seperti memerintah, meminta, menolak, menasihati, atau memengaruhi mitra tutur. Perspektif ini sejalan dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh (Austin, 1962) yang menyatakan bahwa ketika seseorang mengatakan sesuatu, ia sekaligus melakukan suatu tindakan. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga dimensi, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selanjutnya, (Searle, 1969) mengembangkan konsep tersebut dengan menempatkan tindak tutur sebagai unit dasar komunikasi bahasa dan mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam lima kategori utama: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Di antara kelima kategori tersebut, tindak tutur direktif memiliki karakteristik khusus karena berorientasi pada upaya penutur untuk memengaruhi tindakan mitra tutur. Bentuk direktif dapat berupa perintah, permohonan, larangan, tuntutan, saran, maupun tantangan. Namun, realisasi tindak tutur direktif tidak selalu muncul secara eksplisit melalui struktur imperatif. Dalam praktik komunikasi, maksud direktif sering disampaikan melalui bentuk deklaratif atau interogatif yang secara pragmatik berfungsi sebagai perintah atau permintaan. Oleh sebab itu, analisis tindak tutur tidak dapat hanya bertumpu pada bentuk gramatikal, melainkan harus mempertimbangkan strategi realisasi dan konteks situasi tutur.

Blum-Kulka et al., (1989) membedakan strategi realisasi tindak tutur menjadi strategi langsung dan tidak langsung. Strategi langsung terjadi ketika bentuk linguistik selaras dengan fungsi ilokusinya, sedangkan strategi tidak langsung muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara struktur linguistik dan maksud pragmatik yang ingin dicapai. Pemilihan strategi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti relasi kekuasaan, jarak sosial, serta tujuan komunikatif penutur. Hubungan antara bentuk linguistik dan fungsi pragmatik inilah yang menjadi isu penting dalam kajian pragmatik kontemporer.

Perkembangan teknologi digital turut memperluas ranah penggunaan bahasa dari interaksi tatap muka menuju media audiovisual, seperti film, serial, dan animasi. Animasi sebagai produk audiovisual menghadirkan kombinasi unsur visual dan verbal yang dirancang untuk membangun narasi, karakter, serta pengalaman komunikatif tertentu (Wells, 2006b). Dialog dalam karya audiovisual merepresentasikan praktik komunikasi sosial yang kompleks karena berfungsi menggerakkan alur cerita, membangun konflik, serta menyampaikan pesan ideologis dan emosional. Media audiovisual dinilai efektif dalam menyampaikan pesan karena mengintegrasikan unsur suara dan gambar secara simultan (Arsyad, 2019), sehingga menjadi objek kajian yang potensial dalam analisis pragmatik.

Pertumbuhan industri animasi global yang terus meningkat menunjukkan bahwa animasi tidak lagi diposisikan semata sebagai hiburan anak-anak, melainkan sebagai medium naratif yang mampu mengangkat isu sosial, politik, dan budaya secara kritis. Perkembangan platform digital dan streaming turut memperluas distribusi animasi lintas budaya, sehingga dialog yang muncul di dalamnya mencerminkan dinamika komunikasi masyarakat modern.

Dalam konteks dunia Arab, salah satu serial animasi yang memperoleh perhatian luas adalah *Masameer*, produksi Arab Saudi yang dikenal melalui pendekatan satir dalam mengangkat fenomena sosial kontemporer. Serial ini menampilkan dialog yang ekspresif dan konfrontatif, sehingga memperlihatkan dinamika relasi kekuasaan, konflik sosial, serta variasi strategi komunikasi antar tokoh. Tuturan-tuturan yang muncul menunjukkan penggunaan tindak tutur direktif yang intens, baik dalam bentuk perintah langsung maupun strategi tidak langsung yang sarat makna pragmatik.

Penelitian mengenai tindak tutur dalam media audiovisual telah banyak dilakukan, khususnya pada film berbahasa Inggris. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada klasifikasi jenis tindak tutur tanpa mengkaji secara mendalam hubungan antara bentuk linguistik, strategi realisasi, dan fungsi pragmatik dalam konteks sosial budaya tertentu. Kajian yang secara khusus menelaah tindak tutur ilokusi direktif dalam animasi berbahasa Arab, terutama *Masameer* Musim 2 Episode 1, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis tindak tutur ilokusi direktif, strategi realisasi langsung dan tidak langsung, serta hubungan antara struktur linguistik dan fungsi pragmatik dalam dialog *Masameer* Musim 2 Episode 1. Analisis dilakukan dengan menggunakan klasifikasi tindak ilokusi Searle serta strategi realisasi Blum-Kulka melalui pendekatan pragmatik.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian pragmatik bahasa Arab, khususnya dalam konteks media audiovisual sebagai representasi praktik komunikasi sosial kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif pragmatik untuk mengkaji fungsi komunikatif tuturan dalam dialog serial animasi *Masameer Musim 2 Episode 1*. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa tuturan verbal yang dianalisis berdasarkan konteks penggunaan bahasa dan maksud penutur, bukan melalui pengukuran kuantitatif (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Perspektif pragmatik digunakan untuk memahami makna ujaran melalui hubungan antara penutur, mitra tutur, dan situasi tutur yang melatarbelakanginya. Kerangka teoretis utama penelitian ini merujuk pada teori tindak tutur ilokusi John R. Searle yang memandang tuturan sebagai tindakan sosial dengan fungsi komunikatif tertentu.

Sumber data penelitian berupa dialog dalam serial animasi *Masameer Musim 2 Episode 1*. Data dikumpulkan menggunakan metode simak karena peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa komunikasi, melainkan mengamati penggunaan bahasa dalam media audiovisual (Sudaryanto, 2015). Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti berperan sebagai pengamat pasif yang menyimak dan mencatat tuturan yang relevan. Seluruh dialog ditranskripsikan secara sistematis untuk memudahkan proses identifikasi dan klasifikasi data (Levinson, 1983).

Seleksi data dilakukan menggunakan teknik *Pilah Unsur Penentu (PUP)* guna mengidentifikasi unsur kebahasaan yang merepresentasikan daya ilokusi direktif, seperti bentuk imperatif, konstruksi larangan, pilihan leksikal, serta indikator kontekstual yang menyertai tuturan. Analisis juga mempertimbangkan aspek pragmatik, termasuk relasi kekuasaan (*power*), jarak sosial (*social distance*), dan tingkat formalitas situasi tutur sebagaimana dijelaskan dalam teori kesantunan pragmatik (Brown & Levinson, 1987) sehingga interpretasi data tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kontekstual.

Analisis data dilakukan dengan metode pragmatik melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi bentuk linguistik tuturan, penentuan daya ilokusi, klasifikasi jenis tindak tutur direktif, serta analisis strategi realisasi tuturan. Klasifikasi jenis direktif mengacu pada teori Searle yang meliputi memerintah, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang sebagai bentuk upaya penutur memengaruhi tindakan mitra tutur. Selain

itu, strategi penyampaian tuturan dianalisis menggunakan konsep strategi langsung dan tidak langsung dari (Blum-Kulka et al., 1989). Tuturan dikategorikan sebagai strategi langsung apabila bentuk gramatikalnya secara eksplisit mencerminkan maksud direktif, sedangkan strategi tidak langsung ditentukan ketika maksud tersebut disampaikan melalui bentuk deklaratif atau interogatif yang memerlukan inferensi pragmatik.

Teknik analisis yang digunakan meliputi teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) sebagai teknik dasar yang dilanjutkan dengan teknik hubung banding membedakan (HBB) untuk membandingkan tuturan berdasarkan konteks situasi, relasi sosial, dan intensitas daya ilokusi. Hasil analisis disajikan melalui metode formal dan informal. Penyajian formal dilakukan dalam bentuk tabel klasifikasi data, sedangkan penyajian informal berupa uraian deskriptif-analitis yang menjelaskan fungsi pragmatik tuturan secara kontekstual. Kombinasi kedua metode tersebut memungkinkan penyajian hasil penelitian secara sistematis sekaligus argumentatif sehingga mendukung validitas analisis dalam kajian pragmatic (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis tindak tutur ilokusi direktif dalam dialog serial animasi *Masameer Musim 2 Episode 1* melalui pendekatan pragmatik. Pragmatik dipahami sebagai cabang linguistik yang mengkaji makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya dalam situasi komunikasi. Levinson (1983) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar interpretasi makna, sedangkan (Yule, 1996) menekankan bahwa makna ujaran berkaitan dengan maksud penutur serta proses penafsiran oleh mitra tutur. Dengan demikian, makna tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh relasi sosial, tujuan komunikasi, dan kondisi situasional yang melingkupi tuturan.

Dalam perspektif pragmatik, bahasa dipandang sebagai tindakan sosial. (Austin, 1962) menjelaskan bahwa setiap ujaran mengandung tiga dimensi tindakan, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Di antara ketiganya, tindak ilokusi menjadi fokus utama penelitian ini karena berkaitan langsung dengan fungsi komunikatif ujaran. (Searle, 1969, 1979) kemudian mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kategori, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif, yaitu tuturan yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan, dengan arah kesesuaian dunia terhadap kata (*world-to-word direction of fit*).

Tindak tutur direktif dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam lima bentuk, yaitu memerintah, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Variasi tersebut menunjukkan perbedaan tingkat kekuatan ilokusi serta relasi sosial antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, realisasi direktif dianalisis menggunakan strategi langsung dan tidak langsung berdasarkan Blum-Kulka (1989). Strategi langsung ditandai oleh kesesuaian bentuk gramatikal dengan fungsi ilokusi, sedangkan strategi tidak langsung memerlukan inferensi pragmatik karena maksud tidak dinyatakan secara eksplisit (Wells, 2006a).

Berdasarkan kerangka tersebut, analisis berikut menguraikan bentuk dan strategi realisasi tindak tutur ilokusi direktif yang ditemukan dalam dialog Masameer dengan mempertimbangkan konteks situasi tutur, relasi antar tokoh, serta tujuan komunikatif yang melatarbelakangi setiap ujaran.

**Tabel Jumlah Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam
Serial Animasi Masameer Musim 2 Episode 1**

No	Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Direktif	Jumlah
1	Memerintah	24
2	Menantang	10
3	Menuntut	13
4	Menasihati	10
5	Menyarankan	7
Total Data		64

A. Memerintah (الأمر)

Kategori memerintah merupakan bentuk direktif yang paling dominan dalam data penelitian. Tuturan memerintah bertujuan mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu secara eksplisit maupun prosedural. Salah satu contoh ditemukan pada tuturan:

Waktu: 03.19

بالضبط. اخرس. لا تنطق ولو كلمة

“Tepat sekali. Diamlah. Jangan ucapkan satu kata pun.”

Tuturan ini terjadi dalam adegan konfrontasi ketika seorang tokoh berusaha menghentikan lawan bicaranya yang terus berbicara. Konteks konflik interpersonal menciptakan legitimasi penggunaan perintah langsung. Tindak tutur memerintah

dalam data ditandai oleh penggunaan bentuk imperatif yang secara eksplisit mengarahkan tindakan mitra tutur. Salah satu contoh ditemukan pada tuturan اخرس. لا تنطق ولو كلمة 'Diamlah. Jangan ucapkan satu kata pun.' Secara linguistik, tuturan ini memuat fi'l al-amr اخرس yang secara morfologis menandai perintah langsung, serta struktur larangan uslūb al-nahy melalui partikel لا الناهية pada frasa لا تنطق. Kehadiran unsur penguat ولو كلمة semakin mempertegas pembatasan tindakan mitra tutur. Indikator linguistik tersebut menunjukkan keselarasan antara bentuk gramatikal dan fungsi komunikatif, sehingga tuturan ini direalisasikan melalui strategi langsung. Dalam konteks pragmatik, penutur memiliki posisi dominan yang memungkinkan penggunaan direktif berdaya ilokusi tinggi tanpa mitigasi kesantunan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ali et al., 2023) yang menunjukkan bahwa dialog animasi Arab cenderung menggunakan direktif langsung untuk menegaskan dominasi karakter dalam adegan konflik. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian pada film Indonesia yang menunjukkan penggunaan strategi direktif yang lebih variatif dan kontekstual sebagai bentuk menjaga relasi interpersonal (Astuti & Wirawati, 2023).

Selain itu, bentuk imperatif langsung seperti:

Waktu 01.31

اربي بطاقتك

"Tunjukkan kartu identitasmu."

Tuturan muncul dalam adegan pemeriksaan formal yang merepresentasikan relasi kekuasaan institusional. Imperatif digunakan tanpa penanda kesantunan karena konteks sosial memberikan legitimasi otoritas kepada penutur. Menunjukkan realisasi perintah dengan daya ilokusi kuat melalui fi'l al-amr tanpa mitigasi, yang umumnya muncul dalam konteks institusional. Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa perintah dalam bahasa Arab tidak selalu direalisasikan melalui imperatif eksplisit, tetapi juga melalui struktur semi-formal yang tetap memiliki kekuatan direktif. Temuan ini sejalan dengan Hassan dan ElMansy (2023) yang menunjukkan bahwa wacana audiovisual Arab memanfaatkan tindakan ilokusi secara eksplisit sebagai strategi retorik untuk membangun posisi ideologis dan memengaruhi audiens.

B. Menantang (التحدي)

Kategori menantang ditemukan sebanyak 10 data, menunjukkan bahwa dialog animasi tidak hanya berfungsi menyampaikan instruksi, tetapi juga membangun konflik interpersonal melalui tekanan verbal dan provokasi pragmatik.

Berbeda dengan perintah, direktif menantang jarang menggunakan imperatif murni. Analisis menunjukkan bahwa bentuk ini lebih sering direalisasikan melalui:

istifhām balāghī (pertanyaan retorik), ekspresi delegitimasi otoritas, kombinasi imperatif dengan muatan emosional tinggi.

Contoh data dapat ditemukan pada tuturan:

Waktu: 01.18

في شرع من ؟

“Menurut hukum siapa itu?”

Ujaran ini terjadi saat tokoh mempertanyakan legitimasi aturan yang diajukan pihak lain. Secara struktural berbentuk pertanyaan, tetapi secara pragmatik berfungsi menolak otoritas. Pertanyaan retorik ini dikategorikan sebagai direktif menantang karena bertujuan mendorong mitra tutur mempertahankan atau merevisi posisinya. Strategi ini termasuk tidak langsung karena fungsi ilokusi muncul melalui inferensi pragmatik. Ujaran tersebut merepresentasikan tindak tutur direktif menantang, karena penutur mempertanyakan legitimasi tindakan atau aturan yang diajukan oleh mitra tutur. Secara linguistik, indikasi penentangan dalam bahasa Arab terlihat melalui penggunaan kalimat interogatif retorik dengan partikel tanya man (من) yang tidak bertujuan memperoleh informasi faktual, melainkan menolak atau meragukan otoritas tertentu. Bentuk pertanyaan ini berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk mengekspresikan oposisi secara implisit. Dari perspektif realisasi, ujaran ini termasuk strategi tidak langsung (indirect strategy) menurut Blum-Kulka, karena fungsi ilokusi sebenarnya adalah penolakan atau perlawanan, bukan sekadar bertanya. Dengan demikian, makna direktif muncul melalui inferensi pragmatik, bukan bentuk gramatikal eksplisit. Temuan ini sejalan dengan studi pragmatik audiovisual Arab oleh Ali et al. (2023) yang menunjukkan bahwa bentuk interogatif dalam dialog animasi Arab sering berfungsi secara pragmatik untuk mengarahkan respons dan membangun dinamika konflik percakapan. Data lain memperlihatkan penggunaan imperatif provokatif seperti:

Waktu 18.29

عادل، إذا كان البروفيسور "نواف" قد جاء ليسلبك وظيفتك، فليجداك بلا وظيفة. جرده من ذخيرته".
"انتقم من الرأسمالية يا أبا "عبد الرحمن".

“Adel, jika Profesor Nawaf datang untuk merebut pekerjaanmu, maka biarkan dia mendapati dirimu tanpa pekerjaan. Lucuti dia dari kekuatannya. Balaslah kapitalisme, wahai Abu Abdurrahman.”

Tuturan tersebut muncul dalam adegan setelah konsultasi psikologis ketika Adel mengeluhkan tekanan pekerjaannya kepada Karakter Antropomorfik. Alih-alih memberikan terapi konvensional, Karakter Antropomorfik secara satiris

menyarankan Adel untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang dianggap menindas. Dalam konteks ini, penggunaan bentuk imperatif bernuansa provokatif menjadikan ujaran tersebut sebagai tindak tutur direktif menantang, karena mendorong tindakan konfrontatif yang kemudian memengaruhi keputusan Adel untuk berhenti bekerja. Penggunaan *fi'l al-amr* dengan leksikon emosional tinggi menjadi penanda kuat direktif menantang karena mendorong tindakan konfrontatif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa direktif menantang muncul terutama dalam adegan konflik sosial dan satire politik, yang menjadi ciri khas narasi Masameer. Direktif dikategorikan sebagai menantang karena mendorong tindakan konfrontatif terhadap sistem sosial tertentu. Hasil ini berbeda dengan penelitian pragmatik kesantunan bahasa Arab pendidikan (Wardana & Baharun, 2024) yang menemukan dominasi strategi mitigatif, menunjukkan bahwa genre satire mempengaruhi pilihan strategi direktif.

C. Menuntut (المطالبة)

Kategori menuntut ditemukan sebanyak 13 data dan menunjukkan tingkat tekanan ilokusi yang lebih tinggi dibandingkan permintaan biasa. Direktif menuntut ditandai oleh ekspektasi kuat bahwa tindakan harus segera dipenuhi.

Waktu 10.24

الحل أن تعطيني بطاقة كلب خدمة

Terjemahan: "Solusinya adalah kamu memberiku kartu anjing layanan."

Muncul dalam adegan konsultasi psikiatri ketika karakter anjing antropomorfik mengajukan permintaan sebagai solusi rasional atas masalahnya, sehingga secara pragmatik dikategorikan sebagai tindak tutur direktif menuntut dengan strategi tidak langsung. Tuturan ini merealisasikan tindak tutur menuntut melalui struktur deklaratif nominal yang diawali kata *الحل* ("solusinya"), diikuti konstruksi *أن + fi'l mudhāri'* (أن تعطيني). Secara linguistik, bentuk ini tidak menampilkan perintah langsung, tetapi secara pragmatik membingkai tindakan yang diinginkan sebagai solusi rasional terhadap situasi. Strategi tersebut meningkatkan daya ilokusi karena tuntutan dipresentasikan sebagai kebutuhan objektif, bukan keinginan pribadi penutur. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk strategi tidak langsung, di mana tekanan direktif muncul melalui legitimasi logis alih-alih otoritas sosial. Temuan ini sejalan dengan Hassan dan ElMansy (2023) yang menunjukkan bahwa wacana audiovisual Arab sering membangun daya ilokusi melalui framing argumentatif dan legitimasi rasional, sehingga fungsi direktif dapat muncul tanpa penggunaan bentuk imperatif eksplisit.

Waktu: 06.24

!أخرجوني من هنا، أرجوكم! أرجوكم

“Keluarkan aku dari sini, tolong! Tolong!”

Ujaran muncul saat tokoh berada dalam kondisi terancam dicambuk sebagai salah satu cara pengobatan trauma. Imperatif disertai repetisi أرجوكم meningkatkan urgensi emosional. Ujaran ini termasuk tindak tutur direktif menuntut, karena penutur mendesak mitra tutur untuk melakukan tindakan secara segera akibat situasi mendesak. Indikasi linguistik terlihat dari penggunaan verba imperatif أخرجوني (akhrujūnī, “Keluarkan aku”) yang diperkuat oleh pengulangan ekspresi permohonan أرجوكم (arjūkum, “tolong kalian”). Dalam bahasa Arab, kombinasi imperatif dan repetisi leksikal berfungsi meningkatkan tekanan pragmatik sekaligus intensitas emosional. Secara realisasi, ujaran ini tergolong strategi langsung, karena tindakan yang diinginkan dinyatakan secara eksplisit melalui bentuk imperatif, meskipun terdapat unsur kesantunan berupa permohonan. Pengulangan kata menunjukkan urgensi tinggi yang memperkuat daya ilokusi tuntutan.

Analisis seluruh data menunjukkan bahwa tuntutan sering muncul dalam situasi konflik kepentingan atau negosiasi hak sosial antar tokoh. Berbeda dengan perintah prosedural, tuntutan mengandung unsur hak atau klaim yang dianggap sah oleh penutur. Temuan ini sejalan dengan teori Searle yang menempatkan direktif sebagai tindakan yang berorientasi perubahan dunia melalui tindakan mitra tutur. Namun, penelitian ini menunjukkan tambahan temuan bahwa dalam bahasa Arab dialogis, tuntutan sering direalisasikan secara semi-emosional, bukan hanya struktural.

D. Menasihati (النصح)

Kategori menasihati muncul sebanyak 10 data dan memperlihatkan orientasi interpersonal yang lebih kooperatif dibanding kategori sebelumnya. Fungsi utama tuturan ini adalah mempengaruhi tindakan mitra tutur demi kepentingan mitra tutur sendiri.

Waktu: 00.16

اصبر قليلا وسترى الزحام

“Bersabarlah sebentar, maka kamu akan melihat keramaiannya.”

Tuturan muncul dalam adegan percakapan informal ketika salah satu tokoh mengungkapkan keluhan karena merasa situasi berlangsung terlalu cepat meskipun lingkungan masih sepi. Sebagai respons, penutur memberikan nasihat dengan mendorong mitra tutur untuk bersabar, sehingga ujaran berfungsi sebagai tindak tutur direktif menasihati yang berorientasi pada kepentingan dan ketenangan emosional mitra tutur. Ujaran tersebut merepresentasikan tindak tutur direktif

menasihati, yaitu upaya penutur mempengaruhi perilaku mitra tutur demi kebaikan mitra tutur sendiri. Secara linguistik, indikator nasihat tampak pada penggunaan verba imperatif اصبر (iṣbir, “bersabarlah”) yang diikuti struktur konsekuensi masa depan وسترى (wa-satarā, “dan kamu akan melihat”). Pola imperatif + hasil positif merupakan ciri khas strategi nasihat dalam bahasa Arab karena memberikan justifikasi rasional terhadap tindakan yang dianjurkan. Dalam perspektif realisasi, ujaran ini termasuk strategi langsung, sebab fungsi nasihat dinyatakan secara eksplisit melalui bentuk imperatif, namun tetap bernuansa persuasif karena disertai penjelasan manfaat. Temuan ini sejalan dengan Wardana dan Baharun (2025) yang menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam bahasa Arab sering diarahkan pada kebermanfaatan bagi mitra tutur melalui konteks komunikatif yang relevan.

Contoh data lainnya ditemukan pada tuturan:

Waktu 28.44

لكن واجبي الإنساني يحتم علي أن أتصل به وأوصيه بأن يكثر من الخضراوات الورقية

Terjemahan: “Namun kewajiban kemanusiaanku mengharuskanku menghubunginya dan menasihatnya agar memperbanyak sayuran berdaun.”

Tuturan ini muncul dalam adegan satiris ketika seorang tokoh yang mengalami tekanan psikologis melakukan tindakan menyimpang dengan meninggalkan kotoran di meja kerja tokoh antagonis sebagai bentuk protes sekaligus strategi agar dirinya dipecat. Tokoh antagonis yang menemukan situasi tersebut justru memberikan komentar bernuansa nasihat terkait kondisi kesehatan pelaku. Konteks ini menciptakan ironi pragmatik, karena respons moral dan perhatian interpersonal muncul dari karakter yang sebelumnya dikonstruksi sebagai figur antagonistik. Adegan tersebut memperlihatkan bagaimana humor satire dalam Masameer membalik ekspektasi sosial melalui penggunaan bahasa yang tampak rasional dalam situasi absurd. Tuturan ini merealisasikan tindak tutur direktif menasihati melalui strategi tidak langsung. Secara linguistik, indikator utama terdapat pada verba أوصيه (‘aku menasihatnya’) yang secara leksikal bermakna memberi anjuran atau pesan moral. Penggunaan frasa واجبي الإنساني membingkai nasihat sebagai tanggung jawab moral, sehingga daya direktif disampaikan secara persuasif tanpa bentuk imperatif. Dengan demikian, tuturan bertujuan memengaruhi perilaku mitra tutur melalui legitimasi etis dan orientasi manfaat, bukan paksaan langsung (Brown & Levinson, 1987).

Temuan ini sejalan dengan penelitian pragmatik media Arab kontemporer oleh (Hassan & ElMansy, 2023) yang menunjukkan bahwa legitimasi rasional dan moral sering digunakan dalam dialog audiovisual Arab untuk memperkuat daya direktif

tanpa penggunaan bentuk imperatif langsung. Selain itu, hasil ini juga mendukung temuan Ali, Alqudah, & Zaki (2023) yang menyatakan bahwa genre satire Timur Tengah cenderung memanfaatkan ketidaksesuaian antara konteks situasional dan bentuk ujaran untuk menghasilkan efek kritik sosial melalui strategi pragmatik non-literal. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan studi pragmatik bahasa Arab dalam konteks pendidikan formal (misalnya Wardana & Baharun, 2025) yang menunjukkan dominasi strategi mitigatif demi menjaga kesopanan institusional, karena dalam Masameer mitigasi justru berfungsi sebagai perangkat humor dan ironi naratif.

E. Menyarankan (الاقتراح)

Kategori menyarankan merupakan kategori paling sedikit dengan 7 data, menunjukkan bahwa komunikasi dalam animasi lebih didominasi tindakan koersif dibanding kolaboratif. Secara linguistik, saran direalisasikan melalui: bentuk deklaratif modalitas kemungkinan, penggunaan verba preferensi, struktur hipotetik. Strategi tidak langsung mendominasi kategori ini karena penutur tidak memiliki otoritas penuh terhadap mitra tutur.

Contoh data dapat ditemukan pada tuturan:

Waktu: 02.52

لنعطه ما يريد وتوقع أكبر اتفاقية

“Mari kita berikan apa yang dia inginkan dan (kita) mengharapakan kesepakatan terbesar.”

Tuturan ini muncul dalam adegan rapat informal ketika sekelompok tokoh mendiskusikan strategi untuk meyakinkan seorang pengusaha agar menyetujui tawaran kerja sama yang sedang dinegosiasikan. Dalam konteks tersebut, penutur mengajukan usulan strategis dengan menekankan pendekatan kompromi sebagai cara mencapai kesepakatan bisnis. Ujaran tidak dimaksudkan sebagai instruksi sepihak, melainkan sebagai rekomendasi kolektif yang mengarah pada keputusan bersama. Ujaran ini dikategorikan sebagai tindak tutur direktif menyarankan, karena penutur mengajukan tindakan sebagai opsi bersama, bukan perintah sepihak. Indikasi linguistik terlihat pada penggunaan partikel ajakan ل (lām al-amr) dalam bentuk لنعطه (li-nu’ṭihi, “mari kita berikan”), yang dalam bahasa Arab menandakan inklusivitas tindakan antara penutur dan mitra tutur. Struktur ini mengurangi kesan otoritatif dan meningkatkan solidaritas sosial. Berdasarkan teori Blum-Kulka, realisasi ujaran ini termasuk strategi tidak langsung, karena bentuk ajakan kolektif berfungsi sebagai saran yang bersifat mitigatif, bukan perintah eksplisit. Makna direktif muncul melalui implikasi kerja sama dan tujuan bersama.

Contoh data lainnya ditemukan pada tuturan:

Waktu 08.53

أنا لا أومن بالعلاج النفسي عبر الهاتف. دعنا نلتق وجهًا لوجه. الموضوع بين يديك.

Terjemahan: “Aku tidak percaya pada terapi psikologis melalui telepon. Mari kita bertemu secara langsung. Masalah ini ada di tanganmu.”

Adegan ini menampilkan percakapan melalui telepon antara dua dokter yang sedang mendiskusikan konsultasi terapi psikologis. Dalam situasi tersebut, salah satu dokter mengusulkan pertemuan langsung guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kondisi yang dibahas. Relasi profesional yang setara di antara kedua partisipan percakapan membentuk suasana dialog yang kooperatif dan non-hierarkis. Tuturan ini merealisasikan tindak tutur direktif menyarankan melalui strategi tidak langsung. Indikator linguistik utama terdapat pada bentuk ajakan دعنا نلتق (‘mari kita bertemu’) yang dalam bahasa Arab berfungsi sebagai usulan kolektif, bukan perintah. Pernyataan awal berupa opini penutur berfungsi sebagai alasan rasional, sedangkan frasa الموضوع بين يديك menegaskan kebebasan keputusan mitra tutur. Kombinasi unsur tersebut menunjukkan bahwa daya direktif disampaikan secara persuasif dengan orientasi rekomendatif, sehingga tuturan dikategorikan sebagai tindak tutur menyarankan.

Temuan ini sejalan dengan Ali et al. (2023) yang menunjukkan bahwa dalam dialog Arab modern, strategi pemberian saran kerap diwujudkan melalui perpaduan antara ajakan kolektif dan ekspresi penghormatan terhadap kebebasan keputusan mitra tutur, terutama dalam konteks profesional yang menuntut sensitivitas interpersonal.

Simpulan

Penelitian ini mengkaji realisasi tindak tutur ilokusi direktif dalam dialog serial animasi Masameer Musim 2 Episode 1 melalui pendekatan pragmatik berdasarkan teori tindak tutur John R. Searle dan strategi realisasi Shoshana Blum-Kulka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog animasi tersebut memuat 64 data tindak tutur direktif yang terbagi ke dalam lima kategori, yaitu memerintah (24 data), menuntut (13 data), menantang (10 data), menasihati (10 data), dan menyarankan (7 data). Dominasi tindak tutur memerintah mengindikasikan kuatnya representasi relasi sosial yang bersifat hierarkis serta adanya tekanan tindakan dalam interaksi antar tokoh, sementara kemunculan kategori menasihati dan menyarankan menunjukkan fungsi persuasif dan orientasi interpersonal dalam komunikasi.

Dari aspek realisasi pragmatik, tindak tutur direktif dalam data direalisasikan melalui dua strategi utama, yakni strategi langsung dan tidak langsung. Strategi

langsung ditemukan pada 35 data dan umumnya diwujudkan melalui bentuk imperatif, *fi'l al-amr*, serta konstruksi larangan yang secara eksplisit menyatakan maksud direktif penutur. Sebaliknya, strategi tidak langsung muncul pada 29 data melalui struktur deklaratif dan interogatif yang secara gramatikal tidak menunjukkan perintah, tetapi secara pragmatik mengandung implikatur tindakan. Variasi strategi ini menunjukkan bahwa pemilihan bentuk ujaran sangat dipengaruhi oleh konteks situasi tutur dan relasi sosial antarpartisipan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya hubungan dinamis antara bentuk linguistik dan fungsi pragmatik dalam bahasa Arab. Pada strategi langsung, terdapat keselarasan antara struktur gramatikal dan daya ilokusi sehingga makna direktif dapat dipahami secara eksplisit. Sebaliknya, strategi tidak langsung memperlihatkan ketidaksesuaian antara bentuk dan fungsi, sehingga interpretasi makna bergantung pada konteks, implikatur percakapan, serta relasi sosial antar tokoh. Hal ini menegaskan bahwa makna ilokusi dalam bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh struktur sintaksis, tetapi juga oleh interaksi antara bentuk bahasa, konteks sosial, dan tujuan komunikatif penutur.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dalam serial animasi *Masameer* merepresentasikan praktik komunikasi sosial yang kompleks dalam bahasa Arab kontemporer. Variasi jenis dan strategi realisasi tindak tutur direktif mencerminkan dinamika kekuasaan, persuasi, solidaritas, dan konflik sosial dalam interaksi tokoh. Dengan demikian, kajian pragmatik

Referensi

- Ali, A. S., Alqudah, M. A., & Zaki, M. M. (2023). A pragmatic study of directive speech acts in the cartoon "Sadaqa Rasoul Allah." *Journal of Arabic Language Sciences and Literature*, 2(6), 1–11. <https://doi.org/10.26389/AJSRP.C030923>
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Clarendon Press.
- Blum-Kulka, S., House, J., & Kasper, G. (1989). *Cross-Cultural Pragmatics: Requests and Apologies*. Ablex Publishing.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hassan, I. H., & ElMansy, S. Y. (2023). Unleashing Argumentation in Netflix's Docudramas: Illocutionary Pluralism and Multimodal Rhetoric in the Trailer for *Queen Cleopatra* (2023). *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(5), 84–111.

<https://doi.org/10.29333/ejecs/1773>

- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Wardana, M. A., & Baharun, S. (2024). Pragmatic Functions of Speech Acts in Arabic Language Learning: A Case Study from Madura. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 13(1), 181–198. <https://doi.org/10.23971/altarib.v13i1.9979>
- Wells, P. (2006a). *Animation: Genre and authorship*. Wallflower Press.
- Wells, P. (2006b). *The Fundamentals of Animation*. AVA Publishing.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.